



**UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM BAIM WONG PADA KASUS  
PRANK POLISI: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK**

Noprilia\*, Syahrul Rahmadhan, Amril Amir  
*Universitas Negeri Padang*  
*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat*

**ARTICLE INFO**

*Article history*

Received: 28-07-2023

Accepted: 28-12-2023

Published: 28-06-2024

*Keyword: hate speech, illocutionary speech acts, Instagram comments*

Kata kunci: ujaran kebencian, tindak tutur ilokusi, komentar Instagram

**ABSTRACT**

*This article aims to analyze hate speech in Baim Wong's Instagram comment section after uploading YouTube prank of domestic violence case. The analysis is conducted on the types of word meanings in hate speech, namely insults, defamation, and imperative sentences of hope and invitation. The data source in this research is hateful sentences in Baim Wong's Instagram comment column. The data used in this research are hateful comments collected by listening, recording, and documentation methods. The data analysis technique used in this research is the pairing technique with a descriptive qualitative approach. The results obtained include insulting sentences, defamation, and imperative sentences of hope and invitation.*

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ujaran kebencian dalam kolom komentar Instagram Baim Wong setelah mengunggah Youtube *prank* kasus KDRT. Analisis dilakukan pada jenis makna kata pada ujaran kebencian, yaitu kalimat hinaan, pencemaran nama baik, serta kalimat imperatif harapan dan ajakan. Sumber data dalam penelitian ini berupa kalimat kebencian dalam kolom komentar Instagram Baim Wong. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komentar kebencian yang dikumpulkan dengan metode simak, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik padan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh di antaranya terdapat kalimat hinaan, pencemaran nama baik, serta kalimat imperatif harapan dan ajakan.

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [noprilia11234@gmail.com](mailto:noprilia11234@gmail.com) (Noprilia)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi yang meningkat membuat masyarakat semakin aktif dalam bermain media sosial dan mulai mengenal kehidupan tanpa interaksi langsung. Dengan adanya kemajuan teknologi, komunikasi akan tetap berjalan dengan lancar tanpa harus bertemu secara langsung. Kemajuan teknologi menjadi informasi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat sekaligus sebagai penyumbang masalah timbulnya kejahatan yang dimanfaatkan dari media sosial, seperti ujaran kebencian, ancaman, dan kejahatan siber (*cybercrime*). Media sosial sebagai perwujudan dari konsep ruang siber mempermudah masyarakat untuk dapat saling berbagi informasi dan saling terkoneksi satu sama lain tanpa penghalang (Agustin 2020). Adanya internet dan ruang siber juga memudahkan masyarakat dalam berinteraksi atau bertukar pikiran satu sama lain karena informasi yang menjadi sumber sekaligus membuka peluang seseorang untuk menyerap dan menjadikannya sebagai manfaat atau sumber kejahatan. Menurut Castells (2004), teknologi adalah suatu aturan, alat, dan juga sebagai cara sebuah terapan dari berupa ilmu pengetahuan ilmiah dari satu pekerjaan tertentu untuk sebuah kondisi yang bisa mungkin terjadi pengulangan.

Kaplan dan Haenlin (2010) mendeskripsikan bahwa media sosial merupakan laman bertukar informasi dan aplikasi yang berkaitan dengan internet yang menggunakan teknologi Web 2.0 dan ideologi. Media sosial memberi solusi dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas, ada beberapa sosial media yang menjadi favorit masyarakat Indonesia saat ini adalah WhatsApp, Instagram, YouTube, Facebook, dan lainnya (Untari dan Fajariana 2018). Satu dari lainnya sosial media yang paling digemari saat ini di Indonesia adalah Instagram salah satu sosial media yang digemari di Indonesia sekarang. Buktinya, Instagram sekarang menduduki peringkat tiga media sosial sebagai platform yang sering dipakai. Instagram membantu pengguna dalam membagikan foto dan video, mengunggah dan membagikan momen keseharian sebagai salah satu kegiatan yang sangat digemari masyarakat, khususnya anak muda. Oleh sebab itu, fokus kajian dalam penelitian ini adalah menganalisis kalimat pada media sosial Instagram. Selain bisa mengunggah video ataupun foto, media sosial Instagram juga bisa membagikan momen berharga sehingga banyak informasi yang menjadi perhatian masyarakat tidak bisa disangkal bahwa media sosial bisa menjadi tempat keritik di setiap unggahan (Pertiwi 2020). Dengan banyaknya kasus dan kepopuleran yang ada pada Instagram peneliti tertarik memilih Instagram sebagai objek kajian penelitian hal

ini terjadi karena sekarang Instagram banyak digunakan masyarakat (Damayanti 2018).

Dalam kasus lainnya, karena munculnya teknologi elektronik yang canggih orang-orang hanya berbicara di depan kamera ataupun layar kaca tanpa berinteraksi secara langsung. Sesuai dengan tujuan orang dalam berbicara di depan kamera biasanya dengan tujuan yang menyampaikan sesuatu, diiringi dengan tulisan yang bisa dibagikan untuk kepentingan pribadi dengan sengaja mengunggah atau membagikan pada ruang publik melalui media sosial Online. Media tersebut terhubung dengan ruang siber, bisa saja dikritik kepada seseorang yang tidak dikenal, yang melihat, membaca dan menyikapi atau memberi komentar terhadap apa yang kita unggah, perkataan orang bisa saja dilakukan secara lisan ataupun tertulis. Ujaran kebencian merupakan ujaran yang menyebabkan rasa benci terhadap lawan bicaranya dan hal ini merupakan hal yang sering kali terjadi, seperti peristiwa kontemporer yang sering terjadi dalam media sosial (Koncavar, 2013:675).

Dalam kehidupan yang kita jalani tidak semua orang suka dengan kehidupan seseorang namun dengan kemajuan teknologi kebanyakan dari orang terlalu *oversharing* terhadap kehidupan masing-masing pribadi dan tidak mengerti bahwa tidak semua yang dilakukan oleh seseorang itu terkadang yang dianggap baik atau benar artinya terkadang apa yang kita pikir tentang sesuatu yang baik tentu orang lain bisa saja menganggap itu tidak baik, karena perbuatan atau apa yang kita lakukan terhadap ke *over sharingan* kita membuat seseorang muncul rasa tidak senang akhirnya timbul rasa ingin benci dan dengan adanya peluang dalam menyampaikan kaimat tersebut akhirnya timbullah ujaran kebencian seperti hinaan kepada orang tersebut.

Perkataan yang menuju pada kebencian dan bisa digambarkan sebagai rasisme diskriminatif, nasionalisme etnis, xenofobia, transfobia, heteroseksual, dan yang bisa mengundang permusuhan adalah ujaran kebencian menurut Koncavar (679:2013). sejalan dengan pendapat tersebut adapun pendapat Sholihatin (2019:47) menjelaskan bahwa hal yang berbau kejahatan bahasa yang digunakan untuk menyuarakan pendapat kita demi mencari dukungan ataupun pengikut supaya benci terhadap orang yang dipakai sebagai mangsa. Tentu, orang menunjukkan ujaran kebencian bisa jadi orang tersebut pendapatnya berbeda atau tidak setuju dengan pendapat atau pemikiran yang dilakukan sengaja atau tidak disengaja berpihak pada seseorang tertentu disebut sebagai ujaran kebencian.

Bersumber dari masalah yang ramai di Indonesia hebohnya dengan kasus salah

satu artis yaitu Lesti dan Rizky Billar dengan kasus KDRT-nya. Adanya gugatan yang dilakukan oleh orang tua Lesti membuat kasusnya semakin mencuat dan diketahui oleh masyarakat. Dengan kejadian tersebut, masyarakat Indonesia berpendapat artis Baim Wong melakukan *prank* terhadap kepolisian dengan memanfaatkan kasus rumah tangga artis Lesti-Bilar sebagai ajang candaan, Hal mengundang masyarakat untuk berkomentar jahat di kolom komentar media sosial Instagram Baim wong karena dinilai tidak layak ditayangkan sehingga munculnya hinaan dan cacian dalam kolom komentar Instagramnya. Komentar tersebut secara tidak sadar dapat membuat netizen masuk ke dunia hukum. Karena adanya masalah ini peneliti tertarik menganalisis kalimat pada kolom komentar Instagram artis Baim Wong dengan analisis linguistik forensik yang diawali dari benar adanya dan bukti bahasa yang terlihat dengan jejak digital yang mereka tulis. Jejak digital tersebut menjadi bukti bahasa penulis kolom komentar dalam sebuah kolom komentar berbasis teks yang tertinggal dalam kolom komentar media sosial Instagram Baim Wong.

Linguistik forensik bisa diartikan sebagai ilmu bidang hukum penerapan ilmu bahasa atau linguistik. Sesuai dengan pendapat ahli Mahsun (2018:4) mengatakan bahwa ilmu bahasa atau linguistik forensik melihat hal tinggal dan menggabungkan jenis kebahasaan dan dianalisis secara saintifik fakta-fakta bahasa pada suatu kegiatan jahat atau dengan tujuan sebagai alat bukti dihukum. Fakta-fakta ini dikaji didasari oleh penampakan atau indikator leksikal dan gramatikal dari setiap bentuk kalimat ujaran kebencian yang ditulis oleh masyarakat. Kajian ini mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kalimat hinaan yang ditulis oleh netizen di ruang kolom pendapat Instagram Baim Wong

Sebelumnya peneliti melihat penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam menulis artikel ini seperti yang dilakukan oleh (Bacheri 2018) mengenai penelitian yang menyangkut ujaran kebencian pada sosial media judul yang diambil adalah "*Analysis of Form and Theme of Hate Speech Against President Joko Widodo on Social Media*" setelah membaca penelitian yang dilakukan oleh Bachari dapat disimpulkan dari penelitiannya bahwa fokus yang dilakukannya adalah penelitian terhadap sebuah sikap berbasis. Adapun penelitian kedua dilakukan oleh (Ningrum 2018 ). Menyangkut ujaran kebencian dengan analisis mengenai mendeskripsikan ujaran kebencian yang ada pada sosial media dengan penjelasan tindak tutur namun pada kolom komentar Facebook. Pada penelitian yang dilakukannya membahas ujaran kebencian dengan topik agama,

ekonomi, politik dan sosial: ilokusi bentuk tindak tutur deklaratif 1,58%, direktif 20,63%, ekspresif 35,9%, asertif 32 dan komisif 9,26%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Rahman 2019) Membahas hal yang sama namun dengan kajian bahasa tabu dengan judul “Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik” di sini dijelaskan mengenai kata atau kalimat tabu yang digunakan di media sosial juga meneliti tentang ujaran kebencian. Pada penelitian yang dilakukannya terdapat adanya bahasa vulgar, penghinaan dengan penyebutan nama dan kata-kata cabul. Hingga adanya potensi dalam melanggar hukum tentang penghinaan menggunakan kata-kata tabu.

Harapan peneliti terhadap penelitian ini berharap bisa memberikan sumbangan pada peneliti lain dalam dunia penelitian atau dunia riset dapat memberi tambahan lebih baik melalui cara-cara menambahkan dan juga melengkapi hasil penelitian dalam kajian linguistik forensik. Selain itu, artikel ini semoga dapat digunakan dalam memperbanyak referensi dari peneliti bahasa yang berkaitan di dunia hukum, ataupun sebagai seseorang ahli saksi di persidangan.

## **METODE**

Penelitian ini mencari informasi lalu ditarik kesimpulannya. Penelitian ini melakukan analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menceritakan data secara detail. Menurut Sugiyono (dalam Muchtar & Manaf, 2022), penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah pada penulis yaitu sebagai instrumen kunci, cara mengumpulkan data dilakukan secara gabungan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode menyimak dengan beberapa caranya artinya di sini penulis secara tidak langsung tidak terlibat untuk pengambilan data berarti penulis hanya sekedar membaca isi tulisan yang ada pada sosial media

Penelitian ini juga menggunakan metode tangkap layar komentar yang terdapat kalimat kebencian, lalu mencatat kalimat-kalimat yang mengandung kebencian karena akan di hubungkan dengan penelitian ini. Tentu saja metode atau cara ini sejalan dengan pendapat ahli Sudaryanto (1993) dan Mastoyo (2007). Selain itu penulis menggunakan metode agih dan metode padan ketika menganalisis data karena tahap ini merupakan terjun langsung dan menangani masalah yang ada hal ini termasuk dalam tahap analisis data yang bertujuan dalam menentukan identitas objek penelitian dan sebagai analisis

yang menentukan bagian dari bahasa yang akan kita teliti. Dimulai dari mengumpulkan dan menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung kebencian dalam kolom komentar Instagram Baim Wong lalu selanjutnya peneliti akan mengklasifikasikan data berdasarkan ciri leksikal dan gramatikal. Tahapan akhir penulis akan menyimpulkan hasil dari analisis sumber data yang diperoleh dengan masalah dibahas dan hal ini dilakukan dengan tujuan supaya mendapatkan hasil yang lebih objektif.

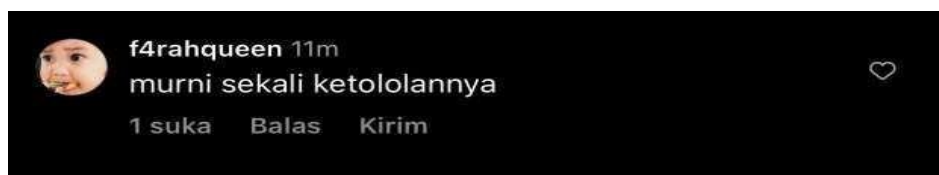
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan peneliti terhadap Instagram pribadi Baim Wong mengenai konten *prank* kasus KDRT dalam rumah tangga. Sesuai dengan permasalahan yang terjadi peneliti tetapkan untuk membahas jenis atau bentuk kalimat ujaran kebencian yang dibahas dalam kolom komentar Instagram Baim Wong dan Istrinya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti dalam menyimak dan membaca keseluruhan isi komentar di kolom komentar Instagram @baimwong rata-rata isi komentar mengandung kalimat ujaran kebencian sebanyak 30,005 ribu komentar yang dilontarkan masyarakat Indonesia tidak semua mengenai kebencian namun 80% isi komentar yang dilontarkan yaitu kebencian selebihnya nasehat. Dari sekian banyak kalimat kebencian yang dilontarkan masyarakat dalam kolom komentar Instagramnya @baimwong ada beberapa jenis kalimat kebencian yang paling dominan terlihat yaitu ujaran kebencian seperti penghinaan dan penghasutan. Dari berbagai banyaknya kalimat kebencian yang dilontarkan yang dapat paparkan peneliti adalah sebagai berikut:

### Kalimat Hinaan atau Kebencian

#### Data 1



**Gambar 1.** Tangkapan Layar Akun Instagram @f4ahqueen

Pada data I kalimat yang dilontarkan “murni sekali ketololannya” kalimat tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah penghinaan langsung ditujukan kepada Baim Wong yang telah membuat konten. Dari contoh di atas unsur penghinaan tersebut terdapat pada kata “ketololannya” yang merujuk kepada kecerdasan seseorang. Menurut KKBI kata tolol adalah orang yang dikatakan sangat bodoh kata tersebut setingkat lebih tinggi dari kata

bodoh, kata ini menurut penglihatan peneliti kata ini sebuah penghinaan merujuk kepada kata yang tidak pantas dilontarkan di media masa yang dilihat oleh banyak orang. Data tersebut dapat digolongkan sebagai suatu hal penghinaan karena adanya kata “tolol”. Kata tolol bermakna kasar karena mengungkapkan sebuah makna umpatan kepada Pemerintah Indonesia (Ayuradani, 2021).

Kata *tolol* memiliki makna yang kasar “bodoh sekali”. Maka dari itu, kata-kata pada gambar di atas termasuk dalam kata-kata yang berkonotasi kasar. Menggunakan kata-kata kasar adalah kata-kata yang diungkapkan dengan kondisi tidak menyenangkan tidak enak didengar (Tjahyant, 2020). Selain tidak bagus untuk diucapkan atau didengar kata-kata kasar biasanya jarang sekali digunakan karena kata-kata kasar yang dikeluarkan merupakan spontanitas karena merasa kesal (Almajid, 2019).

## Data 2



**Gambar 2.** Tangkapan Layar Akun Instagram @aryofullbody61

Dari contoh kalimat di atas netizen berkomentar “*miskin empathy, miskin harta, miskin duit, naluri nya mati dan krisis moral*” dikatakan sebagai sebuah hinaan dalam frasa tersebut ditujukan langsung kepada Baim Wong yang membuat konten tentang *prank* kepolisian, bentuk frasa penghinaan pada kata tersebut adalah “*miskin empathy, miskin harta, miskin duit, naluri nya mati dan krisis moral*” kata miskin. Miskin adalah sebuah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sendiri selain itu miskin juga biasanya dikaitkan dengan memburuknya situasi perekonomian (Suyanto, 2001). Namun dalam hal ini diibaratkan seperti miskin hati artinya tidak menerima apa yang dimiliki, miskin harta atau miskin duit artinya orang yang tidak memiliki kekayaan sedangkan pada kata naluri adalah insting suatu pola perilaku terhadap sesuatu rangsangan tertentu yang sudah tidak dimiliki lagi oleh seorang Baim Wong dan pada kata frasa krisis moral menurut KBBI pada tahun 2018 menjelaskan mengenai krisis ini sebagai suatu keadaan bahaya, suram, parah sekali sedangkan pada pengertian moral diartikan sebagai ajaran yang baik.

Dapat disimpulkan pada penjelasan ini bahwa seorang artis Baim Wong adalah orang yang kurang ajaran moral kemampuan dalam memahami pandangan atau perspektif pada orang lain, yang merasakan diri seperti orang lain merasakan apa yang mereka rasakan hal ini disebut sebagai Empati. Misal empati dalam pernyataan pada kolom komentar tersebut bisa dikatakan sebagai rasa kurangnya empati pada orang di sekitar hal ini menjadi salah satu dari ciri orang yang mengalami gangguan pada kepribadian. Dari penjelasan mengenai pernyataan tentang orang dengan gangguan mental tersebut cukup menjelaskan bahwa kalimat di atas dikatakan sebagai kalimat umpatan. Kata-kata umpatan yang kasar adalah bagian dari ujaran kebencian (Anggreni, Nugroho, & Luthfi, 2019).

### Data 3



**Gambar 3.** Tangkapan Layar Akun Instagram @romadhonyanuar

Dari data III contoh kalimat gambar di atas netizen menuliskan kata “minimal pake otak lah” kata tersebut bisa dikategorikan sebagai suatu penghinaan yang dilontarkan kepada seorang Baim Wong yang mengunggah konten unsur penghinaan tersebut bisa dilihat pada kalimat “minimal pake otak lah” otak adalah alat tubuh yang sangat penting artinya otak tempat kita berpikir maksud dari kalimat yang dilontarkan dalam gambar di atas adalah sebelum melakukan sesuatu harusnya dipikir dulu. Frasa “pake otak” dari sudut pandang bahasa memiliki makna kasar. Frasa “pake otak” dianalisis dari segi makna dapat dianalisis memiliki dua makna yakni “pake” (pakai secara kebakuan) dan otak”. Kata pake/pakai merupakan kata dasar “memakai” sedangkan makna kata “memakai” yaitu menggunakan, mengenakan adapun penjelasan dari makna otak yaitu benda yang ada dikepala di dalam tengkorak yang menjadi alat berpikir. Pakai otak secara denotasi berarti “memakai otak, menggunakan otak, tau mengenakan otak. Jika ditinjau dari segi pragmatik (makna bertutur), tuturan ini sangat kasar dan kurang tepat. Selain itu penggunaan perkataan yang kasar ada kaitannya pada kekerasan verbal yang terjadi dalam kehidupan (Amali, 2020).

Gaya bahasa sarkasme kasar merupakan sebuah pernyataan yang secara langsung

diucapkan kepada seseorang dengan kata-kata jelek. Kalimat “minimal pake otak lah” merupakan salah satu bahasa yang kasar, pernyataan tersebut menunjukan bahwa orang tersebut orang yang tidak punya otak artinya orang yang tidak bisa berpikir atau orang bodoh yang tidak berpendidikan. Kalimat orang gak punya otak digunakan dalam berkomentar di Instagram termasuk ke dalam gaya bahasa sarkasme kasar karena sebuah pernyataan yang secara langsung diucapkan kepada seseorang dengan kata-kata jelek (Prasojo, 2021).

Makian dalam komentar tersebut yaitu “minimal pake otak lah” termasuk dalam bentuk referen aktivitas. Dilihat dari keseluruhan klausa dalam komentar hal ini termasuk penghinaan karena penutur terlihat mengata-ngatai orang yang diberi ujaran kebencian. Termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian frasa, karena Dalam kalimat tersebut terdiri dari dua kata yang mengandung ujaran kebencian yaitu “minimal pake otak lah”. (Mulyanto & Nuraeni, 2023).

#### Data 4



**Gambar 4.** Tangkapan Layar Akun Instagram @irma\_khurniyanti

Dari gambar di atas terdapat frasa penghinaan atau merendahkan terdapat pada kalimat “ga waras” dan kata “ Sick loh” jenis ujaran yang diberikan jenis ujaran *hate speech* yang dikategorikan sebagai kata-kata yang merendahkan kata “ga waras”, arti kata kurang waras adalah keadaan kejiwaan seseorang dalam keadaan tidak normal dengan kata lain kalimat yang ditujukan memiliki maksud bahwa seorang Baim memiliki gangguan kejiwaan sama dengan kurang waras kata *sick* berasal dari bahasa Inggris yang artinya sakit, sakit yang dimaksudkan di sini adalah sakit kejiwaan. Kata edan “gila” secara tegas memiliki makna denotatif yang berarti kurang sehat atau kurang waras frasa kurang waras “kurang sehat” memiliki maksud agar muda dimengerti penulis memperhalus katanya Kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat yang bisa membuat mereka menjadi sakit hati karena berkonotasi kasar kalimat yang merendahkan orang lain.

Kurang waras kata *sick* berasal dari bahasa Inggris yang artinya sakit, sakit yang dimaksudkan di sini adalah sakit kejiwaan yang biasa diartikan sebagai orang gila. Kata 'Gila' mempunyai makna leksikal/makna yang berarti 'orang gila' yaitu orang yang mengalami gangguan jiwa atau tidak waras. Kata 'gila' pada komentar di atas mempunyai makna kekesalan terhadap apa yang dilakukan oleh artis Baim Wong. makna kata makian tersebut bertujuan untuk mengekspresikan kekesalan (Fahmi, Yasin, & Taqwiem, 2019).

Ujaran kebencian juga bisa menjadi contoh yang dapat mempengaruhi perilaku berbahasa seseorang, pada saat seperti ini kesantunan berbahasa seseorang menjadi berubah. Kondisi seperti ini, sering ditemukan pada akun media sosial Instagram. Dampaknya akan memiliki pengaruh besar karena jumlah pengikutnya yang banyak (Mulyanto & Nuraeni, 2023).

#### Data 5



**Gambar 5.** Tangkapan Layar Akun Instagram @zackyibrahimmm

Dari gambar di atas kalimat pencemaran nama baik ditemukan pada frasa "psikopat" kata penjabaran mengenai pengertian psikopat sendiri orang yang memiliki tidak emosi atau seseorang yang tidak memiliki perasaan. Seperti gangguan kepribadian hal ini dijelaskan pada istilah medis karena biasanya orang yang dikatakan sebagai orang yang psikopat adalah orang memiliki kepribadian ganda. Selain itu dijelaskan bahwa orang yang mengalami kesulitan dalam pergaulan orang yang memiliki kelainan jiwa adalah psikopat sehingga adanya penyimpangan perilaku dan kesulitan dalam bergaul hal tersebut membuat Baim Wong dikatakan sebagai orang yang memiliki kelainan jiwa atau dengan kata lain psikopat adalah asimetris. Sebagian besar orang dengan gangguan kepribadian (Mahdi, 2021).

Psikopat (penderita psikopati) bukan kriminal dan sebagian tidak menunjukkan agresivitas yang menjadi kriteria DSM-IV-TR untuk gangguan kepribadian antisosial. Meskipun perilaku antisosial dan perilaku kriminalitas memiliki hubungan yang kuat, tidak semua kriminalis menunjukkan tanda-tanda psikopat dan tidak semua orang

dengan kepribadian psikopat menjadi kriminalis artinya pernyataan yang dilontarkan oleh akun @zacyibrahimmm tersebut merupakan bagian dari pencemaran nama baik (Khotimah & Retnowati, 2014).

#### Data 6



**Gambar 6.** Tangkapan Layar Akun Instagram @idhamkholidmhrm

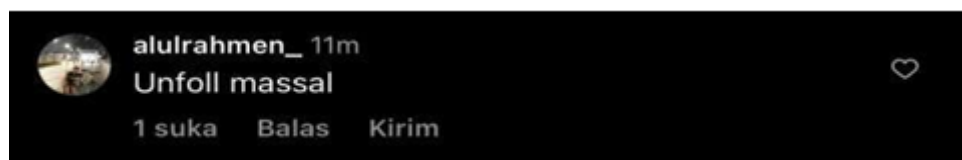
Dari gambar di atas kalimat pencemaran nama baik ditemukan pada frasa “ODGJ” unsur pencemaran nama baik. Pencemaran nama baik atau diartikan sebagai kelakuan yang sengaja bisa merusak nama baik atau reputasi seseorang menjadi buruk atau tercemar, karena itu bisa menyebabkan adanya pandangan buruk pada orang yang tersebut (Mutia & Arifin, 2019).

Merujuk pada kata ODGJ menurut KBBI tahun 2021 ODGJ adalah ketika seseorang dirasa mengalami gangguan yang berdampak pada perilaku, perasaan dan pikiran mereka merasa termanifestasi pada hal dengan gejala ataupun perubahan pada perilaku orang tersebut perubahan tersebut bermakna. Adanya anggapan ini membuat mereka menderita dan fungsi mereka sebagai manusia pun terhambat. Gangguan jiwa adalah masalah kesehatan yang dianggap serius (Nasriati, 2017). Dalam pernyataan tersebut artis Baim Wong dituduh sebagai orang gila atau ODGJ. Penuduhan tersebut bisa dikatakan sebagai kalimat kasar yang berkonotasi pencemaran nama baik.

### Kalimat Hasutan atau Imperatif

#### a. Imperatif Ajakan

#### Data 7



**Gambar 7.** Tangkapan Layar Akun Instagram @alulrahmen

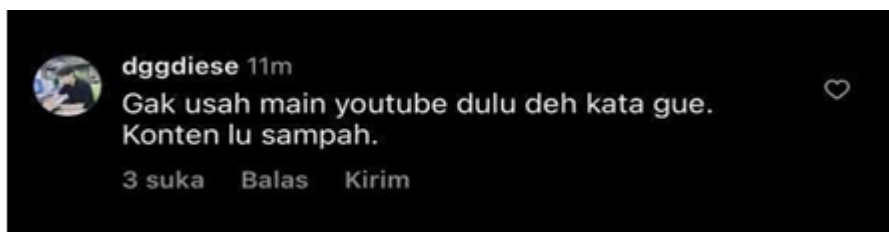
Dari gambar di atas dalam komentar netizen di Instagram @baimwong penulis

komentar secara terang-terangan mengajak masyarakat yang melihat untuk menghasut untuk berhenti mengikuti akun Instagram Baim wong. Kalimat “Unfollow masal” berarti termasuk dalam ajakan. Kalimat yang berbentuk ajakan ini sejatinya menginginkan lawan mereka dalam berbicara melakukan apa yang mereka lakukan yang artinya mengajak. Kalimat imperatif salah satu jenis kalimat perintah. Dalam komentar berisi ungkapan penutur yang mengajak orang lain untuk melakukan seperti yang diucapkannya yaitu meninggalkan seseorang yang diberi ujaran kebencian. Termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian kata, karena ujaran kebencian tersebut hanya mengandung dua kata (Mulyanto & Nuraeni, 2023).

Penulis memberikan arahan untuk orang lain mengikuti caranya dengan berhenti mengikuti akun Instagram Baim Wong secara leksikal hal tersebut ditandai dengan kata” massal” artinya beramai-ramai dapat dibuktikan bahwa kata tersebut termasuk dalam ajakan dan penghasutan agar tidak mengikuti akun Instagram seorang Baim wong lagi. Tujuan dari penulis membuat kalimat tersebut dengan maksud mengajak sesama untuk bersama dalam melakukan suatu perintah. Sesuatu yang ingin dilakukan bersama atau penutur menginginkan orang lain melakukan apa yang dia lakukan maka hal ini disebut sebagai Kalimat imperatif ajakan(Clara, 2021).

## b. Imperatif Permintaan

### Data 8



**Gambar 8.** Tangkapan Layar Akun Instagram @dggdiese

Dari contoh komentar di gambar tersebut secara leksikal kata harapan ditandai di awal kata yaitu “gak usa” kata gak usa tersebut bermakna untuk Baim Wong agar tidak bermain YouTube dulu, karena kekecewaan terhadap tindakan yang dilakukan oleh Baim Wong bisa dilihat bahwa kalimat “gak usa” dikemas dalam bentuk larangan. Termasuk dalam kalimat imperatif yang berperan sebagai komando dan bisa sebagai larangan agar tidak melakukan sesuatu. Untuk itu dapat kita simpulkan bahwa penulis terbukti

memberikan kalimat yang mengandung kalimat larangan harapan. Penghasutan diberikan kepada pengikut Baim wong dengan cara memberikan tanggapan menyatakan bahwa konten Baim itu sampah kalimat tersebut dibuktikan pada kalimat terakhir yaitu “Konten lu sampah” yang ditujukan kepada Baim Wong. Kalimat perintah yang ditandai dengan adanya kata “gak usa”. Akan tetapi, dilihat dalam situasinya tuturan kalimat tersebut merupakan bentuk tuturan implisit kalimat permintaan, karena pada komentar tersebut tidak mengandung makna keharusan. Dan pada komentar tersebut merupakan respons terhadap perintah yang dituturkan (Halibanon, 2021).

Ujaran di atas teridentifikasi sebagai ujaran kebencian memberi peringatan. Penutur memperingatkan Baim Wong agar berhenti mencari perhatian di media sosialnya dengan cara introspeksi diri. Kalimat “Gak usa main YouTube dulu deh kata gue. Konten lu sampah”. mengandung makna bahwa penutur memberi saran kepada Baim Wong untuk berhenti main YouTube dengan harapan agar mitra tutur menjadi lebih baik dan bermutu ketika berbicara dalam konten yang dipublikasikan ke media sosial (Ramadani, 2021).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis mengenai ujaran kebencian pada penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa banyak sekali terdapat ujaran kebencian yang dilontarkan masyarakat pada kasus *prank* Artis Baim wong yang dilakukan istrinya di sini peneliti mengambil data pada unggahan tanggal 2 Oktober 2022 terdapat 62,492 ribu orang berkomentar dan rata-rata isi komentar pada laman tersebut terdapat kalimat hinaan, pencemaran nama baik dan adapun fitur kalimat imperatif ajakan dan permintaan Masyarakat yang dikemas dalam bentuk hasutan. Pelaku penghinaan dalam bentuk ujaran kebencian dengan adanya sosial media ini bisa saja dikenai hukuman atau sanksi hukum melakukan pelanggaran terhadap UU ITE seperti penghinaan berupa kata-kata berkonotasi kasar yang bersifat negatif. Selain itu, ada banyak faktor pemicu kebencian yang terdapat dalam kolom komentar dijelaskan secara detail oleh penulis komentar tersebut.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Anggreni, L. S., Nugroho, R. A., & Luthfi, H. S. (2019). Penggunaan Kata Umpatan di Twitter Berdasarkan Gender di Pilkada Sumatera Utara 2018. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 121-132.

- Agustin, D. (2018). *Cuitan Mengandung Ujaran Kebencian di media Sosial Twitter: Kajian Linguistik Forensik*. [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Astuti, F., Psikologi, P. S., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2019). *Perilaku Hate Speech pada Remaja di Media*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Ayuradani, N. T. (2021). Ujaran Disfemisme dalam Twitter @fiersaBesari Mengenai Kritikan Kepada Pemerintah. *SAGA*, 3(1), 63–71.
- Clara, Dewa Ayu Kadek. (2021). Sosialisasi Penggunaan Kalimat Imperatif sebagai Strategi Pemasaran UMKM pada Masa Pandemi Covid -19 di Desa Pejeg G lanyer. *Jurnal Abdidas*, 2(24), 472–482. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.300>
- Claudia, V. S., & Wibowo, B. J. (2021). Network Hate Speech On Bwf (Badminton World Federation) Instagram Accounts: Forensic Linguistic Analysis. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(01), 1-8. doi: 10.20961/transling.v1i1.52629
- Damayanti, R. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 5(3), 261–278.
- Fahmi, A., Yasin, M. F. & Taqwiem, A. (2019). Makian pada Kolom Komentar Berita di Instagram. *Locana*, 2(1). <https://doi.org/10.20527/jtam.v2i1.18>
- Ferdiansa, D. (2022). *Bentuk Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Kolom Komentar Instagram Jokowi pada Masa PPKM: Analisis Linguistik Forensik*. [Skripsi, Universitas Hasanudin].
- Halid, R. (2022). Tindak Tutur Pelaku Pencemaran Nama Baik di Media Sosial Kajian Linguistik Forensik. *KREDO*, 5(11), 441–458. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6342>
- Halibanon, D. S. & Hasna, A. (2021). Tuturan Imperatif dan Implikatur Permintaan dalam Bahasa Jepang. *Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra*, 11(1), 42–51. <http://45.118.112.109/ojspasim/index.php/sastra/article/view/227>
- Koto, I. (2021). Hate Speech dan Hoax Ditinjau dari Undang-Undang ITE dan Hukum Islam. *SOSEK: Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 2(1), 48-56.
- Kuntarto, N. M. (2021). *Selidik Linguistik Forensik Penanganan Konflik Komunikasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Khotimah, H., & Retnowati, S. (2014). Kecenderungan Psikopat pada Remaja di Lembaga Pemasarakatan Ditinjau dari Kelekatan Anak-Orang Tua. 9(2), 109–121.
- Mahdi, NK. (2021). Psikopat: Ciri, Penyebab dan Solusinya dalam Islam. 2(3), 133–144.
- Almajid, M. R. (2019). Tindak Verbal Abuse dalam Permainan Mobile Legend di Indonesia: Kajian Sosiolinguistik. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 171.
- Manalu, Y. E. (2022). Tindak Tutur Dalam Ujaran Kebencian di Akun Instagram @Kemenkes\_RI terhadap Covid-19 dalam Perspektif Linguistik Forensik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. [Skripsi Universitas Sriwijaya]
- Mulyanto, A., Nuraeni, A., & Maulani, S. M. (2023). Bentuk dan Jenis Komunikasi Bernada Ujaran Kebencian (Studi Kasus terhadap Postingan dan Komentar Pada Akun Instagram @Nyinyir\_Update\_Official). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 73-86. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.6099>
- Mutia, F. R. & Arifin, R. (2019). Kajian Hukum Pidana pada Kasus Kejahatan Mayantara (Cybercrime) dalam Perkara Pencemaran Nama Baik di Indonesia. *RESAM*, 5(1), 21–39.
- Nasriati, R. (2017). Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(1), 56-65.
- Ningsih, T. P., Maharani, U. K., & Susanti, R. (2021). Perbedaan Kecendrungan Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Antara Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling* 8(2), 1-13
- Prasojo, Y. (2021). Gaya Bahasa Sarkasme Netizen dalam Berkomentar di Akun Instagram Lutfi Agizal. *Dikstrasia*, 5, 44–50.
- Tjahyant, L. P. A. S. (2020). Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dari Komentar di Jejaring Sosial. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*. 07(1), 1– 14.
- Ramadani, F. (2021). Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia : Sebuah Kajian Linguistik Forensik. *Aksara*, 22(1), 1-19.
- Santoso, I. (2013). *Mengenal Linguistik Forensik: Linguis sebagai Saksi Ahli*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Permatasari, D. I., & Subyantoro, S. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62-70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33020>
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107-118. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167>
- Suyanto, B. (2001). Kemiskinan dan pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 14(4), 25-42.
- Thamrin, H., Bachari, A. D., & Rusmana, E. (2019). Tindak Tutur Kebencian di Media Sosial Berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/898>
- Untari, D., & Fajariana, D. E. (2018). Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif pada Akun @Subur\_Batik). *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*. 2(2), 271-278.
- Wahyuni, A., & Pertiwi, E. (2020). Makna Ujaran Kebencian dalam Akun Instagram Lambe Turah. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (4), 178-185.